

Kajian Teologis Terhadap Pandangan Masyarakat Toraja Tentang Mimpi

Penulis:

Adi Putra¹
Esap Very²

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
Pelita Dunia¹
Universitas Kristen
Indonesia Toraja²

Email koresponden:

addiepoetra7@gmail.com

Alamat penulis:

Telaga Legok Cluster
Maninjau C7 No. 7
Tangerang

Keywords:

*Dreams, Bible, Torajan
Community, Dream
Perception*

Kata Kunci:

Mimpi, Alkitab,
Masyarakat Toraja,
Persepsi Mimpi

Waktu proses:

Submit: 25-04-2026
Terima: 25-06-2026
Publish: 28-06-2026

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2026. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work
is licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

This article presents a comparative theological evaluation of the meaning of dreams in the Bible and the perceptions of the Torajan community, highlighting a significant contextual 'gap' due to differences in history, tradition, and era. In the Bible, dreams are viewed as a direct means of divine revelation, expressing God's will and sovereignty, as exemplified in the dreams of Joseph (son of Jacob), Solomon, Daniel, Joseph (Mary's husband), and Pilate's wife, serving as guidance, warnings, or prophecies. In contrast, the Torajan community's perception, explored through interview results, indicates that dreams are a medium of communication with the spirit world and ancestors, providing guidance for daily life or customary rituals. However, there is a shift in views among the younger generation who tend to see dreams as subconscious reflections or mere "bunga tidur" (flower of sleep). Theologically, this comparison shows that the Bible emphasizes God as the sole and sovereign source of dreams with theological weight, while the Torajan community blends spiritual beliefs with more modern interpretations, making the authority and theological significance of dreams more ambivalent and varied. The study concludes that although the phenomenon of dreams is universal, their theological meaning is intrinsically tied to the specific frameworks of belief and historical narratives of each tradition.

Abstrak

Artikel ini menyajikan evaluasi teologis komparatif mengenai makna mimpi dalam Alkitab dan persepsi masyarakat Toraja, menyoroti adanya 'gap' kontekstual yang signifikan akibat perbedaan sejarah, tradisi, dan zaman. Dalam Alkitab, mimpi dipandang sebagai sarana wahyu ilahi langsung yang mengungkapkan kehendak dan kedaulatan Allah, seperti yang dicontohkan dalam mimpi-mimpi Yusuf (anak Yakub), Salomo, Daniel, Yusuf (suami Maria), dan istri Pilatus, yang berfungsi sebagai bimbingan, peringatan, atau nubuat. Sebaliknya, persepsi masyarakat Toraja, yang dikaji melalui hasil wawancara, menunjukkan bahwa mimpi merupakan media komunikasi dengan alam roh dan leluhur, memberikan petunjuk untuk kehidupan sehari-hari atau ritus adat. Namun, terdapat pergeseran pandangan di kalangan generasi muda yang cenderung melihat mimpi sebagai refleksi alam bawah sadar atau "bunga tidur" semata. Secara teologis, perbandingan ini menunjukkan bahwa Alkitab menekankan Allah sebagai sumber tunggal dan berdaulat dari mimpi yang memiliki bobot teologis, sementara masyarakat Toraja memadukan kepercayaan spiritual dengan interpretasi yang lebih modern, sehingga otoritas dan signifikansi teologis mimpi menjadi lebih bervariasi dan ambivalen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun fenomena mimpi

bersifat universal, maknanya secara teologis terikat erat pada kerangka keyakinan dan narasi historis masing-masing tradisi.

I. Pendahuluan

Mimpi terjadi dengan hadirnya gambaran, ide, emosi, dan sensasi yang terjadi di luar kendali subjek dalam kondisi tidurnya. Dari segi fenomenologis, hal yang paling mencolok dari pengalaman kesadaran dalam kondisi tidur adalah sedemikian miripnya dunia yang hadir dalam mimpi dengan kondisi nyata saat tidak-tidur (wakefulness). (Yuminah 2018) Kemudian bagi Sigmund Freud dan Carl Jung mendefinisikan mimpi sebagai semacam pelepasan keinginan, terutama keinginan yang mustahil untuk dipenuhi di dunia ini. Bagi Jung, mimpi adalah aspek bawah sadar individu yang tergambar dalam bentuk simbolik dan metafora. Ia bahkan berpikir bahwa mimpi berhubungan langsung dengan dunia nyata. (Carl G. Jung 2018)

Dalam konteks masyarakat tradisional, mimpi sering kali bergeser dari sekadar fenomena psikologis menjadi sebuah fenomena spiritual. Tradisi ini hidup kuat dalam masyarakat tradisional, termasuk suku Toraja. Albertus C. Kruyt bahwa, bagi masyarakat Toraja, mimpi bukan sekadar peristiwa psikologis melainkan media sentral yang mengintegrasikan dunia manusia dengan dunia roh. Sebagai pesan spiritual, mimpi tersebut dianggap sangat serius dan digunakan sebagai panduan penting dalam pengambilan keputusan pribadi, sosial, maupun ritual. (Kruyt 1938) Mark R. Woodward menjelaskan bahwa mimpi sangat penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Toraja karena menjadi jalur komunikasi utama yang menghubungkan dunia fisik dengan dunia roh. Oleh karena itu, mimpi dianggap sangat serius dan harus ditafsirkan secara saksama oleh orang yang memahami kehidupan spiritual mereka. (Woodward 1989)

Lebih lanjut, M.R.C. van Kessel, orang Toraja merasa bahwa mimpi dapat berfungsi sebagai saluran komunikasi antara dunia manusia dan dunia roh, bahkan termasuk para leluhur mereka. Bagi masyarakat Toraja, mimpi itu sakral dan penting karena posisi strategisnya dalam meramalkan apa yang akan terjadi di masa depan. Peristiwa-peristiwa dalam mimpi cenderung dikaitkan dengan keberuntungan, nasib baik, nasib buruk, bencana, hingga tanda yang berkaitan dengan penyakit dan kematian. Akibatnya, pesan yang perlu ditanggapi dengan serius, terutama dalam hal-hal serius yang berkaitan dengan kehidupan, pernikahan, kematian, atau pilihan penting lainnya. (M. R. C. van Kessel 1992)¹

Di sisi lain, dimensi spiritual mimpi juga terekam kuat dalam tradisi teologi yudeo-kristen melalui Alkitab. Ketika membaca Alkitab, ditemukan banyak sekali kisah yang mengategorikan mimpi sebagai alat yang digunakan Tuhan untuk menyampaikan pesan ilahi kepada manusia (umat-Nya). Contohnya: mimpi Yakub di Betel dan mimpi Firaun yang kemudian ditafsirkan oleh Yusuf, mimpi Raja Nebukadnezar, dan bahkan mimpi Maria dan Yusuf dalam kisah kelahiran Yesus. Di mana pun ada mimpi, dalam semua kisah tersebut, mimpi adalah sarana yang digunakan oleh Tuhan untuk mengirimkan pesan ilahi kepada manusia. William Barclay juga menyebutkan bahwa mimpi yang dialami Yusuf, yang

¹Albertus C. Kruyt menceritakan bahwa bagi orang Toraja, mimpi adalah sarana komunikasi dengan roh leluhur yang membawa pesan, peringatan, atau petunjuk masa depan bagi kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat (Sumber: Albertus C. Kruyt, *Toraja: The History of a South Sulawesi Culture* (Amsterdam: D. B. Centen's Uitgevers-Maatschappij, 1938), 320-21.). Mark R. Woodward menambahkan bahwa masyarakat Toraja menganggap mimpi penting dalam kehidupan spiritual sebagai sarana komunikasi dengan dunia roh, yang membawa petunjuk masa depan, peringatan, atau panduan hidup (Sumber: Mark R. Woodward, *Traditional Beliefs and Practices in the Toraja Highlands of Sulawesi* (Leiden: KITLV Press (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde), 1989), n.p..).



memperingatkannya untuk membawa Maria dan Yesus ke Mesir, adalah cara Tuhan membimbing aktivitas di seputaran peristiwa kelahiran Yesus. (Barclay 1975) Leon Morris juga menambahkan bahwa peringatan ilahi seringkali berbentuk mimpi. Bahkan Matius terus-menerus menggunakannya untuk menunjukkan wahyu ilahi (1:20, 2:20, 13, 19, 22, 27:19). (Morris 1992)

Beberapa peneliti terdahulu telah mencoba mengkaji topik ini dari berbagai sudut pandang. Angely Daniel pernah mempelajari mimpi Yakub di Betel yang terdapat dalam Kejadian 28:10-22 dan mengaitkannya dengan simbol Betel Simbuang batu dalam ritual rambu solo di Toraja dalam upaya anamnesis dan mimesis. (Daniel 2024) Mikael Palittin Bato bahkan sampai menyimpulkan bahwa mimpi bagi masyarakat Ridger Toraja bahkan dianggap sebagai wahyu dari Tuhan kepada ma'dampi untuk memberinya beberapa keterampilan khusus (Bato 2023). Smirnova A. Yu dan Tolochin I.V. menulis bahwa dalam wacana keagamaan kontemporer, jumlah narasi mimpi dengan penilaian positif tentang kontak dengan Tuhan meningkat (Smirnova and Tolochin 2022). Ini menyiratkan bahwa tidak ada mimpi yang tidak terkait dengan Tuhan. Patrick McNamara sebenarnya menekankan fakta bahwa apa pun yang dipelajari dalam mimpi diperlukan sebagai sarana wahyu yang berkelanjutan dan tambahan. (McNamara 2018)

Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan adanya irisan bahwa mimpi dipahami sebagai pesan dari Tuhan—sebagaimana dipaparkan oleh Bato—terdapat kesenjangan kontekstual (contextual gap) yang mendasar yang belum diselesaikan. Ada perbedaan teologis yang kontras antara mimpi dalam kepercayaan lokal Toraja dan mimpi dalam teks Alkitab. Tradisi masyarakat Toraja melihat mimpi sebagai sarana menerima pesan dari para leluhur dan penguasa alam roh lokal demi keputusan praktis hidup, sedangkan Alkitab menempatkan mimpi secara ketat sebagai sarana yang digunakan oleh Allah yang Esa untuk menyatakan kehendak-Nya dalam sejarah keselamatan umat-Nya. Keduanya berasal dari sejarah, tradisi, dan interval waktu yang sangat berbeda.

Oleh karena itu, pertanyaan krusial yang muncul adalah: dapatkah mimpi dalam Alkitab dimaknai sama dengan mimpi dalam konteks kepercayaan masyarakat Toraja? Apakah mimpi-mimpi tersebut memiliki hubungan ontologis yang sama dengan mimpi-mimpi dalam Alkitab? Kesenjangan inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menemukan dasar teologis tentang mimpi, sekaligus menganalisis secara kritis bagaimana masyarakat Toraja memahami mimpi, guna menghasilkan dialog teologis-konfessional yang jernih di antara keduanya.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Di mana pengumpulan datanya menggunakan metode percakapan dan umumnya menggunakan pertanyaan terbuka. Setiap jawaban atau respons yang diberikan dikumpulkan dan bersifat non-numerik. (Putra 2024) Sehingga untuk mengkaji perbandingan antara mimpi dalam Alkitab dan persepsi masyarakat Toraja tentang mimpi adalah *kajian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif teologis*. Penelitian ini berfokus pada analisis teks Alkitab terkait mimpi (seperti mimpi Yusuf, Salomo, Daniel, Yusuf suami Maria, dan istri Pilatus) dan persepsi masyarakat Toraja terhadap mimpi berdasarkan hasil wawancara. Tujuannya adalah untuk menemukan dasar teologis tentang mimpi serta bagaimana masyarakat Toraja memahami mimpi, sambil mengidentifikasi "gap" kontekstual antara kedua pandangan tersebut.

III. Pembahasan

Mimpi Dalam Penjelasan Alkitab

Pada bagian ini akan dibahas tentang mimpi yang muncul atau dicatat dalam Alkitab. Sekalipun tidak semua akan dibahas di sini.

1. *Mimpi Yusuf, anak Yakub (Kejadian 37:5-10)*

Bagian ini membahas mimpi-mimpi dalam Alkitab, dimulai dari kisah Yusuf yang berusia tujuh belas tahun. Yakub sangat menganakemaskan Yusuf dan memberinya jubah istimewa, hingga memicu kecemburuan besar dari saudara-saudaranya (Kej. 37:3-4). Di tengah konflik emosional tersebut, mimpi Yusuf hadir bukan hanya sebagai wahyu Tuhan, melainkan juga pemicu permusuhan yang kian memanas.

Mimpi Pertama: Berkas Gandum dan Gestur Sujud (ay. 5-7). Ayat 5 langsung menetapkan dampak dari narasi mimpi tersebut: semakin dalamnya kebencian di antara saudara-saudara. Ini menunjukkan bahwa mimpi tersebut, dan cara Yusuf menceritakannya, bukanlah sekadar fenomena pasif, melainkan sebuah tindakan, dengan efek reaktif yang besar. Fakta bahwa ia berbagi mimpinya dengan saudara-saudaranya dan menceritakannya kepada mereka memberi kesan bahwa Yusuf sangat proaktif dalam memancing respons dan dengan demikian, mimpinya tidak sia-sia.

Latar belakang mimpi sebelumnya adalah simbolisme berkas gandum, penggambaran kiasan naluri tentang individu atau kelompok dalam peradaban agraris Timur Dekat. Momen ketika berkas gandum Yusuf bangkit dan berdiri tegak sementara berkas gandum saudara-saudaranya mengelilingi dan jatuh ke tanah dengan jelas meramalkan kekuasaan dan kekuatan yang akan dimiliki Yusuf². Secara leksikal, kata sujud di sini digunakan secara eksplisit untuk menunjukkan kepatuhan dan pengakuan atas superioritas Yusuf. Pertanyaan saudara-saudaranya membuktikan bahwa mereka memahami mimpi tersebut dengan tepat. Mereka menafsirkannya sebagai nubuat tentang kekuasaan dan dominasi Yusuf dalam keluarga patriarkal mereka.

Mimpi Kedua: Simbolisme Kosmis dan Proyeksi Keluarga. Kejadian 37:8-10: Lalu saudara-saudaranya berkata kepadanya, "Berkuasalah atas kami. Maukah engkau menjadi Tuhan atas kami?" Karena mimpi dan perkataannya, mereka semakin membencinya. Maka ia bermimpi lagi, dan menceritakan mimpi itu kepada ayahnya dan saudara-saudaranya: "Aku bermimpi," katanya, "Tuhanku yang lebih gelap ini, matahari, bulan, dan sebelas bintang sujud kepadaku. Haruskah aku, ibumu, dan saudara-saudaramu, turun kepadamu ke tanah?" Kecemburuan ada pada saudara-saudaranya, meskipun ayahnya tidak mengatakan apa pun tentang hal itu"

Mimpi yang kedua, segera setelah respons negatif terhadap mimpi sebelumnya, menjadi penguatan dan penegasan. Simbolismenya berubah seiring dengan ranah agraris ke ranah kosmik: matahari, bulan, dan sebelas bintang. Simbolismenya³ makhluk-makhluk surgawi ini dalam sastra Timur Dekat kuno secara universal mewakili penguasa, pemimpin, atau bahkan dewa. Penafsiran langsung di sini jelas dalam parameter cerita, di mana matahari (yang ditafsirkan oleh Yakub (sang ayah)) adalah ibu itu sendiri, dan bulan (yang, seperti dalam kasus ini, adalah ibu) adalah sebelas bintang (yang jelas secara khusus adalah saudara-saudara Yakub). (Wenham 1994) Sekali lagi, proses membungkuk menunjukkan bahwa mereka akan menjadi bawahan Yusuf.

Yang menarik adalah bagaimana Yakub menanggapi mimpi kedua ini. Meskipun ia menegur Yusuf melalui pertanyaan retorik (dan dapat diasumsikan bahwa ia merasa tidak

² Penggunaan kata kerja *hishtawahah* secara konsisten dalam Alkitab Ibrani merujuk pada tindakan penghormatan yang ekstrem, termasuk penyembahan dewa atau tunduk kepada penguasa..

³ Simbolisme benda langit sebagai representasi penguasa atau entitas ilahi adalah motif yang lazim dalam mitologi dan sastra Timur Dekat kuno.

nyaman tentang hal itu), ia juga mengungkapkan indikasi bahwa ia tidak sepenuhnya menolaknya. Ungkapan "tetapi ayahnya menyimpannya dalam hatinya" (wayyishmor `et-hadavar) berbicara tentang pemikiran yang lebih introspektif yang mungkin merupakan ingatan akan janji-janji sebelumnya oleh para dewa kepada leluhurnya. (Hamilton 1995) Ini menunjukkan bahwa di bawah tingkat keterkejutan tertentu, Yakub tidak menyangkal fakta bahwa mimpi ini bersifat ilahi jika dibandingkan dengan rasa iri hatinya yang membara yang semakin meningkat terhadap saudaranya, Yusuf. mimpi-mimpi dalam Kejadian 37:5-10 bukan hanya sekadar mimpi; mimpi-mimpi itu bersifat naratif, dan memenuhi peran kenabian di dalamnya.⁴

Mimpi-mimpi ini tidak hanya meramalkan masa depan, tetapi juga memicu reaksi emosional yang menggerakkan seluruh alur cerita. Melalui konflik tersebut, tampak jelas bagaimana kuasa dan kedaulatan Allah tetap bekerja di balik rumitnya hubungan keluarga serta dosa manusia. Pada akhirnya, mimpi inilah yang membentuk inti nubuat tentang penderitaan dan pemulihan, sekaligus menegaskan pemenuhan janji Tuhan dalam hidup Yusuf.

2. *Mimpi Salomo (1 Raja-Raja 3:5-15)*

Perikop ini dimulai dengan menyebutkan sebuah tempat geografis tertentu: Gibeon. Gibeon juga disebut sebagai tempat pengorbanan besar (*bāmāh gēdoldah*)⁵, di mana Salomo mempersembahkan 1000 kurban bakaran (1 Raj. 3:4). Perlu juga dicatat bahwa pada masa itu, sebelum pembangunan Bait Suci di Yerusalem, tempat-tempat pengorbanan besar berfungsi sebagai pusat ibadah meskipun juga dikaitkan dengan sinkretisme. (Klein 1988) Namun dalam kerangka cerita ini, dapat dilihat tindakan kesalehan Salomo ketika ia mempersembahkannya di Gibeon dengan cara yang tulus dan monumental sebagai pembuka jalan menuju manifestasi ilahi. Fakta bahwa Tuhan menampakkan diri kepada Salomo dalam mimpi, sementara tindakan ibadah yang intens dan pengabdian yang besar terjadi, menyoroti fakta bahwa Tuhan tampaknya dikaitkan dengan wahyu ilahi dalam sebagian besar kasus yang disertai dengan respons manusia yang tulus kepada Tuhan.

Dialog Ilahi: Tawaran dan Permohonan Salomo (ayat 5-9). Sifat ilahi dari komunikasi ini dibuktikan dengan penampakan Tuhan dalam mimpi (*baḥālōm hallāy* - kapan saja) dan ini berbeda dengan penglihatan kenabian biasa. (Long 1984)⁶ Tuhan tidak memberikan syarat dalam tawaran-Nya, "Tanyakan apa yang Kukatakan kepadamu," tetapi itu adalah undangan terbuka dan tanpa batasan, yang ditujukan kepada penilaian dan prioritas Salomo, sebagai raja yang baru dinobatkan. Itu adalah peristiwa terpenting yang menunjukkan kepribadian kepemimpinan Salomo di masa depan. Salomo menanggapi tawaran ilahi dengan rendah hati sambil menyadari besarnya kasih sayang Tuhan serta warisan teokratis dari ayahnya, Daud. Ia pun menyamakan hak memerintahnya dengan perjanjian Daud sebagai bentuk kesadaran akan tanggung jawab besar tersebut (1 Raj. 3:6).

Bahkan Salomo mencatat keadaan kerentanannya: "Dan sekarang, ya TUHAN, Allahku, Engkau telah menjadikan hamba-Mu Raja menggantikan ayahku Daud, namun aku masih anak-anak dan belum berpengalaman: tetapi ia berkata, Ibn Tirmida, (1 Raj. 3:7). Sangat muda dan

⁴ Tindakan Yakub yang "menyimpan hal itu dalam hatinya" (cf. Luk. 2:19) mengindikasikan sebuah respons yang serius terhadap firman atau tanda ilahi, menunjukkan bahwa ia merenungkan dan mempertimbangkan implikasi profetik dari mimpi tersebut, berbeda dengan respons penolakan dari saudara-saudara Yusuf.

⁵ Meskipun *bāmōt* (tempat-tempat persembahan tinggi) di kemudian hari akan dikritik oleh para nabi dan penulis Deuteronomistis, pada periode awal monarki, mereka kadang-kadang berfungsi sebagai tempat ibadah yang sah sebelum sentralisasi ibadah di Yerusalem.

⁶ Wahyu dalam mimpi sering dianggap sebagai bentuk komunikasi ilahi yang otentik dan kuat dalam narasi Alkitab (bdk. Kej. 20:3; Ayub 33:15).

tidak berpengalaman (*na'ar qātān*)⁷ mungkin merupakan istilah yang menggambarkan bukan usia kronologis Salomo yang sebenarnya (Salomo adalah seorang pria dewasa), tetapi kekurangan pengalaman politik dan kemampuan kepemimpinan Daud yang agung. (DeVries 1985) Ini adalah pertunjukan kerendahan hati dan pengakuan akan ketergantungannya sepenuhnya kepada Tuhan.

Salomo langsung ke inti permintaannya: Pada puncaknya, Berilah hamba-Mu hati yang bijaksana, untuk menghakimi umat-Mu, untuk membedakan yang baik dan yang jahat; Karena siapakah yang akan menghakimi umat-Mu yang besar ini? (1Raj. 3:9) Yang besar itu Hati yang bijaksana adalah *lēb šōmēa*⁸, dalam terjemahan lain diartikan “hati yang mendengar” atau “hati yang taat”. James A. Montgomery, 1951) Ini bukan sekadar tuntutan pikiran yang cerdas, tetapi hati yang dapat mendengar orang-orang dengan telinga yang mendengarkan untuk mendengar keluhan dan konflik mereka, dan mendengar suara Tuhan untuk memberikan keadilan. Leleghet (membedakan antara baik dan jahat) (*lēhābîn bēin ṭōd lārā*) adalah apa yang terkandung dalam kebijaksanaan hukum/moral dan merupakan kualitas yang sangat penting dari seorang penguasa yang adil dan benar. (Wiseman 1993)⁹ Fakta bahwa Salomo mengidentifikasi jumlah penduduk yang sangat besar juga menambah bobot bebannya dan betapa mendesaknya permintaannya..

Respons Ilahi dan Berkah yang Berlimpah (ayat 10-15). Tuhan memuji permintaan Salomo karena komitmennya pada keadilan bagi rakyat, alih-alih meminta umur panjang, kekayaan, atau kehancuran musuh seperti raja pada umumnya. Pujian ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang adil dan benar sangat sesuai dengan kehendak ilahi.

Akibatnya, Tuhan tidak hanya mengabdikan apa yang dicari Salomo, yaitu hati yang bijaksana dan pengertian (*lēb ḥākām wenehanboon*), sehingga ia tidak dapat dibandingkan dengan raja-raja lain, tetapi Ia juga memberinya berkat-berkat lain yang tidak diperolehnya: kekayaan dan kemuliaan. (Jones 1984)¹⁰ Bukan hal yang tidak lazim dalam cara kerja dispensasi Tuhan bahwa kesalahan dalam upaya membawa Tuhan ke kerajaan-Nya dan kepada keadilan yang layak diterima-Nya akan berarti lebih banyak berkat materi bagi mereka yang saleh (*bdk. Matius 6:33*). Tetapi berkat umur panjang (*‘ārōk yāmīm*) memiliki pengecualian. Ketaatan lebih lanjut pada kehendak dan perintah Tuhan, dalam Ia mengikuti jejak Daud. Hal ini membawa konsep penting tentang perjanjian bersyarat kepada Israel; keberhasilan dan status garis keturunan Daud sangat bergantung pada ketaatan terhadap Taurat. (Levenson 1985)¹¹

Kisah di Gibeon dalam 1 Raja-raja 3:5-15 menjadi dasar teologis dari pemerintahan besar Salomo. Di sini, Salomo memilih hikmat yang berorientasi pada pelayanan rakyat dan kebenaran yang disukai Tuhan. Pilihan ini membuatnya dikaruniai hikmat tak tertandingi, kekayaan, sekaligus pengingat untuk tetap taat. Episode ini menegaskan bahwa monarki Israel idealnya berfungsi di atas ketaatan dan keadilan. Narasi ini menjadi kesaksian kuat tentang panggilan Tuhan agar seorang raja memerintah dengan hati yang bijaksana.

3. *Mimpi Daniel (Daniel 2:1; 7:1)*

⁷ Frasa *na'ar qātān* seringkali digunakan untuk menggambarkan kurangnya pengalaman atau kapasitas kepemimpinan, bukan semata-mata usia muda. Salomo mungkin berusia sekitar 20 tahun atau lebih pada saat ini.

⁸ Istilah *lēb šōmēa* menekankan aspek ketaatan dan kesediaan untuk menerima petunjuk, tidak hanya kapasitas kognitif. Ini adalah hati yang responsif terhadap firman ilahi dan kebutuhan umat.

⁹ Kemampuan membedakan baik dan jahat adalah inti dari kebijaksanaan hukum, memampukan raja untuk membuat keputusan yang adil dan benar.

¹⁰ Penambahan berkat-berkat materiil yang tidak diminta ini berfungsi sebagai konfirmasi dan penekanan atas perkenanan ilahi terhadap prioritas Salomo.

¹¹ Perjanjian Daud, meskipun sering digambarkan sebagai tanpa syarat, dalam Kitab Raja-raja diinterpretasikan dengan penekanan pada pentingnya ketaatan raja-raja Daud untuk mempertahankan berkat dan kelangsungan dinasti



Penglihatan kenabian dalam Daniel 2 dan 7 merupakan kajian teologis mendalam yang menggambarkan sukseksi kerajaan di bumi menuju Kerajaan Allah yang kekal. Melalui simbolisme mimpi Nebukadnezar dan penglihatan Daniel, kedua pasal ini memiliki garis besar mendasar yang sama mengenai sejarah keselamatan ilahi.

Mimpi Patung Raksasa dan Sukseksi Kerajaan. Daniel 2:1 menyatakan, "Pada tahun kedua pemerintahan Nebukadnezar, Nebukadnezar bermimpi; pikirannya terganggu dan ia tidak dapat tidur." Mimpi raja Babilonia ini, yang kemudian disingkapkan dan ditafsirkan oleh Daniel, menampilkan sebuah patung besar yang terbuat dari berbagai jenis logam dan tanah liat (Daniel 2:31-33). Setiap bagian patung melambangkan sebuah kerajaan yang akan datang setelah Babel. Kepala dari emas melambangkan Kekaisaran Babel itu sendiri, yang pada masa Daniel adalah penguasa dunia.(Goldingay 1989) Dada dan lengan perak diidentifikasi sebagai Kekaisaran Media-Persia, yang menggantikan Babel.(Miller 1994) Perut dan paha tembaga mewakili Kekaisaran Yunani di bawah Aleksander Agung, yang menaklukkan Persia.(Baldwin 1978) Kaki besi melambangkan Kekaisaran Roma, yang dikenal karena kekuatannya yang menghancurkan.(Tremper Longman III 1999) Terakhir, jari-jari kaki yang sebagian besi dan sebagian tanah liat menggambarkan perpecahan dan kelemahan di akhir zaman Kekaisaran Roma, yang tidak akan mampu mempertahankan persatuannya.(R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr. 1980)

Visi ini mencapai puncaknya ketika batu, yang dipahat tanpa menggunakan tangan, jatuh dan menghantam patung sehingga hancur berkeping-keping, yang kemudian menjadi gunung dan menutupi seluruh bumi (Daniel 2:34-35). Batu ini secara universal dipahami sebagai Kerajaan Allah yang akan didirikan di akhir zaman dan akan menghancurkan semua kerajaan duniawi lainnya, berlangsung hingga kekekalan (Daniel 2:44-45).(Leslie C. Allen 1999) Penting untuk menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak berkembang dari kerajaan-kerajaan manusia, melainkan sesuatu yang sama sekali berbeda dan ilahi, dan ini menyiratkan keunggulan mutlak Allah dalam sejarah umat manusia.(Ford 1991)

Visi Empat Binatang dan Kedatangan Yang Lanjut Usianya. Sekitar empat puluh delapan tahun setelah mimpi Nebukadnezar, Daniel sendiri menerima serangkaian visi yang tercatat dalam Daniel 7:1: "Pada tahun pertama pemerintahan Belsyazar, raja Babel, Daniel bermimpi dan melihat penglihatan di kepalanya saat ia sedang berbaring di tempat tidurnya." Visi Daniel dalam pasal ini menampilkan empat binatang besar yang keluar dari laut, masing-masing melambangkan kerajaan duniawi. Binatang pertama adalah singa bersayap rajawali (Daniel 7:4), yang secara luas diidentifikasi sebagai Kekaisaran Babel.(Goldingay 1989) Binatang kedua menyerupai beruang dengan tiga tulang rusuk di mulutnya (Daniel 7:5), melambangkan Kekaisaran Media-Persia.(Miller 1994) Binatang ketiga adalah macan tutul dengan empat sayap dan empat kepala (Daniel 7:6), merepresentasikan Kekaisaran Yunani yang cepat dan kemudian terpecah menjadi empat kerajaan setelah kematian Aleksander Agung.(Baldwin 1978)

Binatang keempat adalah yang terburuk dan terkuat, memiliki gigi besi besar dan sepuluh tanduk (Daniel 7:7). Hewan ini selalu dipahami sebagai Kekaisaran Romawi di mana sepuluh tanduk melambangkan lembaga-lembaga politik yang muncul darinya. Tanduknya terangkat dan merupakan tanduk kecil yang memiliki mata seperti mata manusia dan memiliki mulut yang mengucapkan banyak hal yang sombong (Daniel 7:8).(Tremper Longman III 1999) Banyak yang telah diperdebatkan tentang tanduk kecil ini, namun secara umum dianggap sebagai karakter yang menentang Tuhan, baik sebagai pribadi (misalnya, Antikristus), atau sistem politik/agama yang menindas umat Tuhan sebelum datangnya Kerajaan Allah.(Russell 1964)

Puncak dari penglihatan Daniel 7 adalah adegan penghakiman surgawi, di hadapan Yang Maha Tua (Allah Bapa), di mana semua kekuasaan duniawi ditolak darinya, dan salah satu anak

manusia diberi kuasa, kemuliaan, dan kerajaan yang kekal (Daniel 7:9-14). Anak Manusia ini dikenal sebagai sebuah gambaran tentang mesiasisme yang merujuk pada kerajaan Yesus Kristus yang akan kekal dan universal. (Thompson 2007)

Meskipun berbeda dalam penyajiannya, penglihatan Daniel 2 dan Daniel 7 secara harmonis meramalkan serangkaian empat kerajaan duniawi yang akan digantikan oleh Kerajaan Allah yang kekal. Keterkaitan kedua pasal ini menegaskan kedaulatan mutlak Allah atas sejarah manusia serta kepastian kemenangan rencana ilahi-Nya atas segala kekuatan dunia.

4. *Mimpi Yusuf, suami Maria (Matius 2:12-22)*

Mimpi dalam Injil Matius merupakan alat yang sangat penting yang digunakan Allah untuk berkomunikasi dengan tokoh-tokoh dalam kitab tersebut, dan cenderung mengarahkan tokoh-tokoh tersebut ke arah yang telah ditetapkan Allah atau cenderung memberikan peringatan. (Donald A. Hagner 1993) Hal ini berbeda dengan Injil-injil lain yang tidak hanya kurang berfokus pada unsur ini. Tema kedaulatan ilahi dan arahan providensial ditekankan oleh Matius ketika merujuk pada mimpi-mimpinya, terutama dalam situasi bahaya bagi keselamatan Mesias

Mimpi Pertama: Peringatan untuk Kembali ke Tanah Air yang Berbeda (ayat 12). Mimpi pertama yang dialami Yusuf diawali oleh kisah para Majus yang diperingatkan Allah melalui mimpi untuk tidak kembali kepada Herodes (Matius 2:12). Ayat ini menetapkan preseden naratif bahwa mimpi berfungsi sebagai peringatan ilahi sekaligus menjadi pembuka dari rangkaian mimpi yang akan diterima oleh Yusuf sendiri. Peringatan ini menggarisbawahi ancaman yang menanti Herodes, yang kemudian dijadikan tema utama dalam tindakan yang diambil Allah untuk melindungi kehidupan Yesus melalui Yusuf. (Jr. 1988) Mimpi ini juga secara tidak langsung menyoroti peran Yusuf, di satu sisi, sebagai penjaga dan agen kehendak ilahi.

Mimpi Kedua: Pelarian ke Mesir (ayat 13-15).. Mimpi kedua terjadi, dan Yusuf telah melewati orang Majus. Setelah orang Majus pergi, seorang malaikat Tuhan menampakkan diri kepada Yusuf dalam mimpi, dan berkata kepadanya, "Bawalah anak itu dan ibunya, lalu larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berbicara kepadamu" (Matius 2:13). Ini adalah perintah harfiah untuk mengambil tindakan darurat: melarikan diri ke Mesir untuk menghindari pembunuhan bayi oleh Herodes.

Perintah untuk melarikan diri ke Mesir memiliki makna teologis dan historis yang luas. Matius secara eksplisit mengaitkan hal ini dengan penggenapan nubuat Hosea 11:1, "Dari Mesir Aku memanggil anak-Ku" (Matius 2:15). Ini adalah ilustrasi khas dari pendekatan interpretatif yang diadopsi oleh Matius, di mana peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus dipandang sebagai penggenapan Kitab Suci. Pelarian Israel ke Mesir mengingatkan pada pengasingan Israel di Mesir dan Keluaran yang merupakan petunjuk bahwa Yesus adalah Israel baru atau eskatologis yang akan mengalami Keluaran yang lebih besar lagi. (John P. Meier 1991) Ketaatan seperti yang ditunjukkan oleh Yusuf dalam kisah Matius 2:14 adalah apa yang menggarisbawahi kesetiaannya kepada sistem Allah, meskipun ini berarti mengekspos diri pada keadaan dan bahaya yang tidak diketahui.

Mimpi Ketiga: Kembali dari Mesir ke Galilea (ayat 19-23). Setelah kematian Herodes, Yusuf menerima mimpi ketiga dari malaikat Tuhan yang memerintahkannya membawa Yesus dan Maria kembali dari pengasingan menuju tanah Israel. Namun, karena mendapati Arkelaus memerintah di Yudea, Yusuf yang peka terhadap ancaman politik menerima peringatan melalui mimpi keempat untuk mengalihkan perjalanan ke Nazaret di Galilea.

Bahkan penempatan Yesus di Nazaret telah dilihat oleh Matius sebagai nubuat yang terpenuhi: "Apa yang telah engkau firmankan melalui para nabi, akan terjadi: Engkau akan disebut orang Nazaret" (Matius 2:23). (Keener 1999) Meskipun tidak ada nubuat Perjanjian Lama yang secara langsung merujuk pada orang Nazaret, sebagian besar peneliti berpendapat

bahwa itu merujuk pada berbagai konsep, termasuk arti cabang atau tunas (Ibrani: *nešer*), atau bahkan sifat Nazaret yang terhina, yang sesuai dengan ajaran tentang Mesias yang dihina dan menderita. Motif penggenapan nubuat dan apa pun cara tepatnya hal ini diungkapkan, adalah topik utama yang digambarkan dalam kisah Matius.

Rangkaian mimpi Yusuf dalam Matius 2:12-22 menjadi bukti teologis bahwa kelahiran dan masa kanak-kanak Yesus sepenuhnya berada di bawah kendali serta perlindungan ilahi. Melalui ketaatan Yusuf terhadap arahan tersebut, kehidupan Yesus sejak awal berjalan selaras dengan firman Allah sekaligus menggenapi nubuat tentang Mesias.

5. *Mimpi istri Pilatus (Matius 27:19)*

Bagian Matius 27:19 seharusnya terjadi tepat setelah Yudas Iskariot bertobat dan memberikan koin perak kepada para imam kepala, dan bahkan sebelum Pilatus menyerahkan Yesus untuk disalibkan. Ayat ini memiliki posisi yang efektif. Matius, dengan penekanannya pada bagaimana nubuat digenapi dan bagaimana Yesus terbukti benar, menggunakan mimpi istri Pilatus sebagai salah satu dari banyak saksi non-Yahudi yang bersaksi tentang ketidakbersalahan Yesus. (Hagner 1995) Hal ini sejalan dengan tema-tema lain dalam Injil Matius seperti mimpi Yusuf (Mat. 1:20; 2:13, 19, 22) dan fakta bahwa orang Majus bersaksi tentang petunjuk dan penglihatan ilahi, tentang mengenal Yesus tanpa menjadi orang Yahudi.

Isi mimpi itu sendiri tidak disebutkan, dan dalam Matius 27:19, dialah (Pilatus) yang disebut, karena suami dari Matius 27:19 disiksa dalam mimpi karena dia. Orang benar (*dikaio*) yang dikatakan istri Pilatus merupakan penegasan penting tentang kedudukan moral dan spiritual Yesus. Mimpi itu bukan satu-satunya, karena hal itu dibuktikan oleh Yudas (Matius 27:4), Pilatus (Matius 27:24) sendiri, dan perwira Romawi di kayu salib (Matius 27:54). (R.T. France 2007)

Para kritikus sepakat bahwa mimpi ini adalah pertanda dari Tuhan. (W.D. Davies 1997) Penyebab penderitaan dalam mimpi itu tidak disebutkan, tetapi disimpulkan bahwa itu diperoleh melalui kekuatan supernatural yang dimaksudkan untuk memperingatkan Pilatus agar tidak terlibat dalam menghukum Yesus. Mimpi itu sendiri menunjukkan betapa intensnya mimpi itu dan betapa mendesaknya peringatan tersebut. Ini bukan sekadar mimpi biasa, tetapi sebuah penglihatan yang menyebabkan gejala emosional dan fisik, dan istri Pilatus langsung merespons.

Mimpi istri Pilatus tentang Yesus dalam Matius 27:19 merupakan campur tangan ilahi yang menegaskan kebenaran Kristus sekaligus menyoroti peran penting perempuan sebagai pembawa wahyu. Meskipun tidak berhasil mengubah keputusan Pilatus, peristiwa ini membuktikan bahwa kedaulatan Allah tetap bekerja di tengah intrik politik untuk menyatakan Yesus sebagai pribadi yang menderita dan benar.

Persepsi Masyarakat Toraja tentang Mimpi

Berdasarkan persepsi masyarakat Toraja tentang mimpi, berdasarkan kuesioner terlampir, terdapat berbagai pandangan yang dapat diinterpretasikan secara tradisional atau lebih modern dan rasional.

1. Makna dan Kepercayaan Terhadap Mimpi

Refleksi Alam Bawah Sadar dan Pengalaman Pribadi. Mayoritas responden menafsirkan mimpi sebagai refleksi alam bawah sadar yang sejalan dengan perasaan, ingatan, atau proses berpikir sehari-hari. Mimpi juga dapat diilustrasikan oleh pikiran, emosi, serta pengalaman yang belum terwujud. (Kuesioner Nomor 1,2,3,5,7)

Pertanda atau Petunjuk. Dipercaya bahwa mimpi mengandung makna tertentu dan mungkin merupakan indikasi atau petunjuk tentang sesuatu yang telah atau akan terjadi, baik

atau buruk. Beberapa orang memandang mimpi sebagai sarana komunikasi atau pengingat akan sesuatu dari Tuhan. (Kuesioner Nomor 1,2,7)

Sarana Koreksi Diri. Mimpi dapat menjadi cara koreksi diri, ketika mimpi terlalu banyak menyita pikiran dan energi kita. (Kuesioner Nomor 1,3,5)

Bunga Tidur versus Makna Khusus. Meskipun tidak selalu demikian, karena mimpi dapat digambarkan sebagai mimpi biasa, beberapa responden membedakan mimpi biasa dan mimpi dengan makna khusus berdasarkan isi mimpi, siapa yang diimpikan si pemimpi, atau bagaimana perasaan si pemimpi setelah bangun tidur. (Kuesioner Nomor 4,5,7)

2. Mimpi sebagai Media Komunikasi dengan Leluhur/Roh

Pandangan Tradisional. Budaya Toraja cenderung menafsirkan mimpi sebagai kiriman dari leluhur atau roh. Penglihatan dapat berupa mimpi, dengan kedatangan leluhur, yang disebut sebagai "bombo mendeata." (Kuesioner Nomor 1,5,7)

Interpretasi dan Tindak Lanjut. Secara umum, penafsiran mimpi leluhur dianggap sebagai pertanda yang bergantung pada apa yang dimimpikan (misalnya, apakah ada hewan, benda, atau tindakan dalam mimpi) dan dapat diolah berdasarkan ritual tradisional. Sebagai contoh, beberapa keluarga memulihkan makam karena mimpi tentang kakek-nenek mereka. (Kuesioner Nomor 1,5,7)

Keragaman Pandangan. Meskipun demikian, tidak semua responden berpikir bahwa mimpi mungkin merupakan cara berkomunikasi dengan leluhur mereka, terutama bagi orang-orang yang menganut kepercayaan agama tertentu atau bahkan mereka yang, paling banter, percaya bahwa mimpi hanyalah produk aktivitas otak. (Kuesioner Nomor 1,2,3,5,7)

3. Penafsiran Mimpi dan Pengambilan Keputusan

Penafsir Mimpi. Orang-orang yang dipercaya menafsirkan mimpi dalam masyarakat Toraja biasanya adalah para tetua tradisional atau mereka yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Meskipun demikian, ada responden yang tidak melibatkan orang lain untuk membantu mereka dengan mimpi dan menangani mimpi secara mandiri. (Kuesioner Nomor 1,5,6,7)

Dasar Pengambilan Keputusan. Sebagian besar responden tidak menggunakan mimpi sebagai dasar mutlak pengambilan keputusan karena mimpi tidak dinilai sebagai sesuatu yang mutlak tetapi lebih dipahami sebagai aktivitas berpikir yang bias dan harus dianalisis secara logis. Namun, sebagian orang memandang mimpi sebagai pertimbangan atau dapat diterapkan tergantung pada pengalaman mimpi tersebut. Tindakan yang dilakukan berdasarkan mimpi dapat dilihat pada hal-hal seperti mengecat ulang rumah. (Kuesioner Nomor 4,5,7)

4. Perubahan Pandangan Antargenerasi

Pergeseran Pandangan. Mimpi tidak lagi dipandang oleh masyarakat seperti dulu. Generasi muda masyarakat Toraja memandang mimpi hanya sebagai mimpi dan tidak menganggapnya begitu penting. Hal ini dikaitkan dengan meningkatnya tren pemikiran yang berorientasi pada karier dan intelektual, aspek sekuler dan religius, serta pengaruh teknologi. (Kuesioner Nomor 5,7)

Analisis Logis. Masyarakat saat ini lebih logis dalam menganalisis mimpi dan tidak menganggapnya sebagai pertanda yang mutlak. Namun, bukan berarti hal ini akan menghancurkan kepercayaan lama, melainkan membentuk serangkaian opini. Kemungkinan beberapa orang Toraja di pedalaman atau mereka yang mempertahankan budaya kuno mereka masih sangat terpengaruh oleh mimpi. (Kuesioner Nomor 1,3,7)

5. Mimpi Paling Berkesan

Mimpi yang paling berkesan beragam, seperti mimpi kegagalan yang mendorong mereka untuk belajar lebih giat, mimpi tentang anggota keluarga yang telah meninggal sebagai tanda Tuhan menyembuhkan trauma emosional mereka, mimpi tentang aktivitas atau minat sehari-

hari, dan mimpi tentang mengerjakan pekerjaan rumah sekolah yang terasa nyata. Berbagai responden mengatakan bahwa mereka belum pernah mengalami mimpi yang berkesan. (Kuesioner Nomor 1,3,5)

Secara umum, pandangan masyarakat Toraja tentang mimpi dapat digambarkan sebagai kombinasi kepercayaan tradisional tentang mimpi sebagai sumber nasihat spiritual dan cara berkomunikasi dengan leluhur, dan pandangan yang lebih kontemporer dan rasional, yang memandang mimpi sebagai fenomena psikologis atau bunga tidur. Hal ini lebih sering terjadi di kalangan generasi muda yang tidak terlalu mepedulikan mimpi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Evaluasi Teologisnya

Mimpi memiliki makna spiritual yang kaya dan kompleks baik dalam tradisi Alkitab maupun kepercayaan masyarakat Toraja, meskipun terdapat perbedaan besar dalam konteks sejarah dan penafsirannya. Pengantar ini akan membandingkan pandangan Alkitab melalui studi kasus tokoh-tokoh seperti Yusuf, Salomo, Daniel, dan istri Pilatus, dengan pandangan masyarakat Toraja yang digali melalui wawancara.

Mimpi dalam Alkitab: Wahyu Ilahi dan Kedaulatan Allah

Dalam peristiwa-peristiwa Alkitab, mimpi sering digunakan sebagai salah satu saluran utama yang digunakan Tuhan untuk menyampaikan atau mengirimkan pesan-pesan-Nya dan menegaskan kedaulatan-Nya sepanjang sejarah umat manusia. Menurut William Barclay dan Leon Morris, Tuhan mungkin sering menggunakan mimpi untuk membimbing perilaku umat-Nya dan sebagai wahyu ilahi.

Mimpi dalam Alkitab selalu digambarkan sebagai bentuk wahyu ilahi yang berwibawa, baik berupa bimbingan, perintah, peringatan, maupun nubuat yang secara langsung menggerakkan sejarah keselamatan. Hal ini terlihat pada mimpi Yusuf (Kejadian 37:5-10) yang menjadi nubuat masa depan mengenai peran kepemimpinannya di atas seluruh keluarganya, serta mimpi Salomo di Gibeon (1 Raja-raja 3:5-15) yang menjadi sarana bimbingan transformatif saat ia meminta hati yang bijaksana untuk memimpin dengan adil. Selanjutnya, mimpi dalam Kitab Daniel (Daniel 2 & 7) hadir sebagai wahyu eskatologis apokaliptik yang menegaskan kekuasaan mutlak Allah atas runtuhnya kerajaan dunia dan berdirinya Kerajaan Allah yang kekal. Di dalam Perjanjian Baru, rangkaian mimpi Yusuf suami Maria (Matius 2:12-22) bertindak sebagai arahan dan proteksi ilahi guna menyelamatkan masa kecil Yesus sekaligus menggenapi nubuat Perjanjian Lama. Akhirnya, mimpi istri Pilatus (Matius 27:19) menjadi kesaksian bagi orang non-Yahudi mengenai kebenaran Yesus, membuktikan bahwa di tengah intrik politik sekalipun, kedaulatan dan rencana Allah dalam kehidupan manusia tetap bekerja secara mutlak.

Persepsi Masyarakat Toraja tentang Mimpi: Simbolisme Spiritual dan Kepercayaan Tradisional

Tidak seperti Alkitab, interpretasi mimpi menurut Taurat menunjukkan perpaduan yang lebih kompleks antara pandangan pra-modern dan pemikiran kontemporer. M. R. C. van Kessel menawarkan wawasan mendalam tentang budaya dan sejarah masyarakat Toraja, van Kessel mengklaim bahwa mimpi yang dialami masyarakat Toraja bukan hanya pengalaman bawah sadar, tetapi biasanya dianggap oleh masyarakat Toraja sebagai cara komunikasi yang sangat penting dengan dunia spiritual dan dunia roh. Penting untuk dicatat bahwa setidaknya menurut van Kessel, mimpi bukanlah pengalaman psikologis atau pribadi semata, tetapi juga memiliki unsur spiritual yang berpengaruh. Hal ini juga menunjukkan keterkaitan erat antara dunia fisik

dan spiritual dalam budaya Toraja, di mana mimpi merupakan sistem komunikasi penting antara kedua dunia tersebut. (M. R. C. van Kessel 1992)

Pandangan masyarakat Toraja terhadap mimpi menunjukkan interaksi yang kompleks antara tradisi dan modernitas, di mana mimpi dipandang sebagai cara menerima pesan dari dunia roh atau leluhur (*bombo mendeata*). Komunikasi spiritual ini kerap diwujudkan melalui simbol-simbol dalam ritual adat, seperti pemugaran makam keluarga, meskipun sebagian responden yang rasional atau memegang teguh keyakinan agama tertentu menganggapnya sekadar aktivitas otak. Dalam pengambilan keputusan, interpretasi mimpi secara tradisional melibatkan tetua adat atau penafsir spiritual, namun mayoritas masyarakat modern kini tidak menjadikannya penentu utama dan tetap mengedepankan penalaran logis. Pergeseran ini sangat terlihat pada perbedaan persepsi antargenerasi, di mana generasi muda yang dipengaruhi oleh intelektualisme, sekularisasi, agama, dan teknologi cenderung menganggap mimpi sebagai bunga tidur belaka. Meski demikian, transformasi budaya ini tidak sepenuhnya menghapus kepercayaan leluhur, yang hingga kini masih tetap terjaga kuat di wilayah pedesaan.

Evaluasi Teologis Komparatif

Dalam konteks analisis teologis dari perspektif Alkitab serta pandangan dunia Toraja terkait mimpi, ada beberapa aspek penting yang perlu dipertimbangkan:

Pertama, Sumber dan Otoritas Wahyu. Dalam Alkitab, mimpi merupakan wahyu langsung dan berdaulat dari Allah untuk menyatakan kehendak, perintah, atau rencana nabi-Nya, di mana otoritas tertingginya kini berpusat pada Kitab Suci. Sebaliknya, dalam tradisi Toraja, mimpi dipandang sebagai sarana komunikasi dengan dunia roh, leluhur, atau kekuatan spiritual. Otoritas mimpi di Toraja tidak terpusat pada satu pribadi ilahi yang mahakuasa melainkan tersebar pada berbagai entitas spiritual.

Kedua, Tujuan dan Fungsi. Aktivitas mimpi dalam Alkitab bersifat teosentris dan terbatas pada sejarah keselamatan, seperti mengarahkan rencana ilahi, memberikan hikmat kepemimpinan, menyampaikan nubuat eskatologis, atau memberikan peringatan penting. Sementara itu, bagi masyarakat Toraja, fungsi mimpi lebih luas dan praktis, mencakup petunjuk kehidupan sehari-hari, komunikasi ritual dengan leluhur, hingga refleksi batin. Mimpi di Toraja tidak selalu dikaitkan dengan intervensi langsung pencipta monoteistik, melainkan sering dianggap sebagai wangsit dari *ma'dampi*.

Ketiga, Konvergensi dan Divergensi. Kedua tradisi ini bertemu pada titik konvergensi yang sama, yaitu sama-sama mengakui adanya dimensi mistis, misterius, dan bermakna dalam mimpi sebagai sarana komunikasi dengan dunia supranatural (ilahi atau roh). Namun, perbedaan mendasar (*divergensi*) terletak pada sumber dan otoritas akhirnya. Alkitab secara eksklusif menempatkan Allah sebagai sumber tunggal dari mimpi yang berbobot teologis, sedangkan masyarakat Toraja memadukan pesan alam roh atau wangsit tersebut dengan refleksi alam bawah sadar serta pengalaman subjektif individu.

IV. Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa mimpi merupakan pengalaman universal bermakna mendalam baik dalam Alkitab maupun budaya Toraja, meskipun keduanya memiliki kesenjangan interpretasi yang besar akibat perbedaan konteks historis, tradisional, dan modern. Alkitab menyajikan mimpi secara eksklusif sebagai saluran wahyu langsung yang otoritas mutlak bersumber dari Allah untuk menyampaikan instruksi atau nubuat kepada tokoh-tokoh tertentu, sedangkan masyarakat Toraja memandang mimpi secara lebih dinamis lewat perpaduan pola pikir tradisional—sebagai komunikasi ritual dengan roh leluhur—dan sudut pandang modern yang cenderung menganggapnya sekadar bunga tidur akibat pengaruh

sekularisasi dan teknologi. Pada akhirnya, sementara Alkitab menempatkan Tuhan sebagai pencipta tunggal yang absolut atas mimpi teologis, budaya Toraja memadukan dimensi spiritual tersebut dengan penalaran rasional, sehingga pemaknaan mimpi dari kedua tradisi ini tetap terikat kuat pada sistem kepercayaan masing-masing.

V. Referensi

- Baldwin, Joyce G. 1978. *Daniel: An Introduction and Commentary, Tyndale Old Testament Commentaries*. Downer Grove, IL: InterVarsity Press.
- Barclay, William. 1975. *The Gospel of Matthew, Vol. 1: Chapters 1-10*. Revised Ed. Philadelphia: Westminster Press.
- Bato, Mikael Palittin. 2023. "Kajian Teologis Mistik Tentang To Ma'dampi Yang Mendapat Wangsit Melalui Mimpi Di Desa Pelalan, Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Carl G. Jung. 2018. *Manusia Dan Simbol-Simbol*. Edited by Deddy Arsyah. Yogyakarta: Penerbit Basabasi.
- Daniel, Angely. 2024. "Mimpi Yakub Di Betel Kejadian 28: 10-22 Dan Simbol Simbuang Batu Dalam Ritual Rambu Solo'Di Toraja Sebagai Upaya Anamnesis Dan Mimesis." *Jurnal Teologi Pabelum* 4, no. 1: 20-29.
- DeVries, Simon J. 1985. *1 Kings. Word Biblical Commentary 12*. Waco, Texas: Word Books Publisher.
- Donald A. Hagner. 1993. *Word Biblical Commentary: Matthew 1-13*. Dallas, Texas: Word Books Publisher.
- Ford, Desmond. 1991. *Daniel, Anchor Bible Commentary*. New York: Doubleday.
- Goldingay, John. 1989. *Daniel, Word Biblical Commentary*. Dallas: Word Books, Incorporated.
- Hagner, Donald A. 1995. *Word Biblical Commentary (WBC)33b: Matthew 14-28*. Dallas, Texas: Word Books Publisher.
- Hamilton, Victor P. 1995. *The Book of Genesis, Chapters 18-50. The New International Commentary on the Old Testament*. GrandRapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- John P. Meier. 1991. *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus, Vol. I: The Roots of the Problem and the Person*. New York: Doubleday.
- Jones, G.H. 1984. *1 and 2 Kings. New Century Bible Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Jr., W.D. Davies; Dale C. Allison. 1988. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew, Vol. I: Introduction and Commentary on Matthew I-VII, International Critical Commentary*. Edinburgh: T&T Clark.
- Keener, Craig S. 1999. *A Commentary on The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing.
- Klein, Ralph W. 1988. *1 Kings. Word Biblical Commentary 12*. Waco, Texas: Word Books Publisher.
- Kruyt, Albertus C. 1938. *Toraja: The History of a South Sulawesi Culture*. Amsterdam: D. B. Centen's Uitgevers-Maatschappij.
- Leslie C. Allen. 1999. *Daniel, Old Testament Guides*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Levenson, Jon D. 1985. *Sinai and Zion: An Entry into the Jewish Bible*. San Fransisco: HarperSan Fransisco.
- Long, Burke O. 1984. *1 Kings with an Introduction to Historical Literature. The Forms of the Old Testament Literature 9*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans

- Publishing Co.
- M. R. C. van Kessel. 1992. *The Toraja: A Social and Cultural History*. Leiden: KITLV Press (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde).
- McNamara, Patrick. 2018. "The Science and Theology of Dreams." *Theology and Science* 16, no. 4: 484–97.
- Miller, Stephen B. 1994. *Daniel, The New American Commentary*. Nashville: Broadman & Holman Publishers.
- Montgomery, James A. 1951. *A Critical and Exegetical Commentary on the Books of Kings. International Critical Commentary*. Edinburgh: T&T Clark.
- Morris, Leon. 1992. *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to Matthew*. Michigan: GrandRapids.
- Putra, Adi. 2024. "Bab 2 Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif." *Metodologi Penelitian*.
- R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., Bruce K. Waltke, ed. 1980. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press.
- R.T. France. 2007. *The Gospel of Matthew: The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, MI, Amerika Serikat: Eerdmans.
- Russell, D.S. 1964. *The Method & Message of Jewish Apocalyptic*. Philadelphia: Westminster Press.
- Smirnova, A Yu, and Igor V Tolochin. 2022. "Dreams in the Bible and in Modern English Discourse: A Shift in Perspective." *Changing Societies & Personalities. 2022. Vol. 6. Iss. 4*, 945–64.
- Thompson, Michael B. 2007. *The New International Commentary on the Old Testament: Daniel*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Tremper Longman III. 1999. *Daniel, The NIV Application Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House.
- W.D. Davies, Dale C. Allison Jr. 1997. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew, Vol. III: Commentary on Matthew XVIII-XXVIII, International Critical Commentary*. Edinburgh: T&T Clark.
- Wenham, Gordon J. 1994. *Genesis 16-50. Word Biblical Commentary 2*. Dallas: Word Books Publisher.
- Wiseman, DJ. 1993. *1 and 2 Kings: An Introduction and Commentary. Tyndale Old Testament Commentaries*. Downer Grove, IL: InterVarsity Press.
- Woodward, Mark R. 1989. *Traditional Beliefs and Practices in the Toraja Highlands of Sulawesi*. Leiden: KITLV Press (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde).
- Yuminah, Yuminah. 2018. "Konsep Mimpi Dalam Perspektif Psikologi Islam: Studi Komparasi Psikologi Islam Dan Psikologi Barat." *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 2: 87–102.